

RESTITUSI KONTRA REFORMASI?: REFORMASI ZÜRICH DAN KELAHIRAN SI ANAK TIRI

NINDYO SASONGKO

PENDAHULUAN

“Sayap Kiri Reformasi,” demikianlah Roland H. Bainton, sejarawan Amerika ternama, menamai gerakan yang memisahkan diri dari Reformasi “resmi” di Zürich, Swiss. Ternyata bukan hanya sebutan di atas yang diberikan, gerakan ini juga disebut sebagai “Reformasi Radikal” (istilah George H. Williams, Profesor Sejarah Gereja dari Universitas Harvard).¹ Gerakan tersebut secara umum dikenal sebagai Anabaptis. Sejak kelahirannya di kota Zürich, gerakan ini dianggap sebagai bidat, sempalan dari gerakan Reformasi yang benar. Karena itu, tidaklah mengherankan bila gerakan ini sangat dibenci baik oleh gereja Katolik Roma maupun para Reformator. Kebencian itu terwujud dalam bentuk penganiayaan selama sekitar 200 tahun.

Inti masalah yang dilupakan ialah latar belakang yang membidani lahirnya gerakan ini. *Sitz im Leben* yang disajikan dalam literatur-literatur sejarah gereja yang dipakai di sekolah-sekolah tinggi teologi di luar negeri maupun di Indonesia sering kali berat sebelah.² Sebagaimana diungkapkan oleh almarhum William R. Estep, Jr., Profesor Sejarah Gereja dari Southwestern Baptist Theological Seminary, “*Perhaps there is no group within Christian History that has been judged unfairly as the Anabaptists of the sixteenth century.*”³ Bahkan hingga kini, Anabaptis masih dipandang sebagai sempalan terhadap ortodoksi, ajaran yang alkitabiah.

Kurangnya literatur yang membahas awal mula berdirinya gerakan ini mendorong penulis untuk membuka kembali catatan-catatan sejarah.

¹Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997) 13; *Historical Theology* (Oxford: Blackwell, 1998) 162-163.

²Buku H. Berkhof & I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (ed. ke-16; Jakarta: Gunung Mulia, 2000), malahan menyamakan *Anabaptis* dengan *Baptis*. Kemudian, buku yang lebih baru dari Th. van den End, *Harta dalam Bejana* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), sekalipun memberi pemaparan sejarah Anabaptis yang lebih luas, tetap cenderung melihat Anabaptisme sebagai pembelotan terhadap gerakan Reformasi.

³*The Anabaptist Story* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975) 1 [cetak miring oleh penulis].

Membuka kembali catatan sejarah mungkin bisa menguak kesalahan pihak lain. Tetapi di sini penulis sama sekali tidak bermaksud memojokkan pihak mana pun. Sumber-sumber utama yang penulis pakai berasal dari para pakar sejarah gereja non-Anabaptis yang telah melakukan riset terhadap gerakan ini secara intensif.⁴

Mengingat luasnya permasalahan, maka penulis hanya memfokuskan pemaparan pada peristiwa sekitar Reformasi yang dipelopori oleh Zwingli di Swiss tahun 1519 hingga Januari 1525 dan problem yang terjadi sehingga kaum “radikal” ini memilih untuk memisahkan diri dari garis utama Reformasi.⁵ Pertama-tama, label yang dikenakan kepada gerakan ini perlu mendapat penjernihan. Kemudian, penulis akan memaparkan peristiwa Reformasi Zwingli yang dilanjutkan dengan kelahiran “si anak tiri.”

MASALAH LABEL

Segera setelah kelahirannya, gerakan yang radikal ini mendapat banyak julukan dari lawan-lawannya, yaitu para Reformator utama (Zwingli, Bullinger, Calvin dan lain-lain). Di sini, penulis berusaha menilik kembali istilah *Wiedertäufer* (Anabaptis), sebab istilah tersebut masih mengundang kerancuan hingga saat ini.

Anabaptis berasal dari istilah Latin *anabaptismos*, yang diturunkan dari dua kata Yunani, *ana* dan *baptizein*, “membaptis ulang.” Dalam bahasa Jerman, para “pembaptis ulang” disebut *Wiedertäufer*. Kata ini dikenakan oleh kaum Lutheran dan Zwinglian kepada orang-orang yang memisahkan diri dari gereja utama (gereja negara), sebagai penghinaan.⁶ William Klaassen menyatakan,

⁴Estep, *Anabaptist*; Franklin H. Littell, *The Origins of Sectarian Protestantism* (New York: Macmillan, 1972); Leonard Verduin, *The Reformers and Their Stepchildren* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964/Grand Rapids: Baker, 1980). Estep adalah sejarawan Baptis (berbeda dengan Anabaptis!), Littell adalah sejarawan Methodis, dan Verduin adalah seorang Calvinis (Reformed).

⁵Anabaptis yang penulis maksud dalam artikel ini bukan Anabaptis versi John Dillenberger & Clude Welch, *Protestant Christianity: Interpreted Through Its Development* (New York: Scribner's Sons, 1954) 58-67. Dillenberger & Welch mengidentikkan Anabaptis dengan gerakan Andreas Carlstadt atau nabi-nabi Zwickau serta gerakan Pemberontakan Kaum Tani (*Peasants' Revolt*) di Münster yang dipimpin oleh Thomas Müntzer. Tetapi bagi penulis, Anabaptis versi Zwickau & Münster berbeda dengan Anabaptis versi Zürich. Dalam artikel ini yang penulis maksud adalah versi kedua. Hal ini juga berkenaan dengan penggunaan istilah “Anabaptis” yang keluar dari mulut Zwingli sendiri.

⁶Littell, *Origins* xv. Kata ini pertama kali diberikan oleh Zwingli sendiri (W. R. Estep, “The Reformation: Anabaptist Style,” *Criswell Theological Review* 6/2 [1993] 195; bdk. McGrath, *Sejarah* 12).

Seseorang tidak mungkin dipanggil lebih buruk daripada nama itu pada kekristenan abad XVI. Oleh musuh-musuhnya, Anabaptisme dipandang sebagai suatu gerakan yang berbahaya . . . praktek-prakteknya dianggap janggal dan antisosial; kepercayaan mereka dianggap kesesatan yang diilhami oleh Iblis.⁷

Kelompok ini dianggap sangat berbahaya sebab dituduh membaptis ulang orang-orang yang sudah dibaptiskan pada waktu bayi.⁸ Namun sebenarnya gerakan ini menolak disebut para pembaptis ulang (*Wiedertäufer*), karena mereka yakin bahwa baptis bayi bukanlah baptis yang benar, dan mereka juga bukan pembaptis ulang.⁹ Mereka lebih senang dikenal sebagai *Brüder* (“Saudara-saudara”) atau sebutan-sebutan lain yang lebih akrab, yang tidak berkonotasi suatu sikap sektarian, seperti pada masa permulaan kelahirannya di Swiss. Di sana mereka semula dikenal sebagai *Tauffbrüder* (“Saudara-saudara Baptis”), bukan *Wiedertäufer*. Tetapi, musuh-musuh Anabaptis kemudian memaksakan penggunaan sebutan *Wiedertäufer* atau *Anabaptici* sebab dengan jalan demikian kaum Anabaptis dapat dijatuhi hukuman mati.¹⁰

Dengan demikian, “Anabaptis” bukanlah istilah yang dipilih oleh kaum yang memisahkan diri dari garis utama Reformasi, melainkan dari para penentangannya yang justru adalah mereka yang berdiri di barisan terdepan dalam Reformasi. Tetapi sesungguhnya, tujuan utama kaum Anabaptis ialah agar setiap anggotanya—yaitu mereka yang berada di kubu “Sayap Kiri”—berkumpul untuk mendisiplinkan suatu “gereja yang benar” (*rechte Kirche*) berdasarkan pola kerasulan dalam Perjanjian Baru. Dengan

⁷*Anabaptism: Neither Catholic Nor Protestant* (Waterloo: Conrad, 1977) 1.

⁸Membaptis ulang berarti melakukan sesuatu yang sangat radikal pada waktu itu. Kaum Anabaptis sadar mengenai hal ini. Sayangnya, tidak ada satu pun argumen para Reformator yang cukup kuat untuk menggugurkan pernyataan kaum Anabaptis (lih. Estep, *Anabaptist* 1; bdk. Verduin, *Reformers* 189).

⁹Isu mengenai baptis ulang sebenarnya bukan merupakan inti perjuangan kaum Anabaptis (bdk. Littell, *Origins* 14. Untuk pembahasan lebih mendalam mengenai tuduhan *Wiedertäufer*, baca Verduin, *Reformers* 189-220). Lebih ironis, istilah “Anabaptis” di kemudian hari meluas pengertiannya, sehingga dikenakan kepada siapa pun yang posisinya melawan agama negara yang sah (Littell, *Origins* xv).

¹⁰Cornelius J. Dyck, *Spiritual Life of Anabaptism* (Scottsdale: Herald, 1995) 13; “Who are the Mennonites Today” dalam *Mennonites and Reformed in Dialogue* (ed. H. G. vom Berg, et al.; Geneva: World Alliance of Reformed Churches, 1986) 9; bdk. C. Henry Smith, *The Story of the Mennonites* (Newton: Faith and Life, 1964) 11. Dalam persebarannya, kaum Anabaptis dikenal di Jerman Selatan sebagai *Täufer* (“kaum Baptis”) dan *Taufgesinnte*, yang sama artinya dengan istilah Belanda *Doopsgezinde*. Sedangkan di negara-negara Latin dan Inggris, nama “Anabaptis” dipakai dengan pengertian yang lebih umum.

perkataan lain, fokus gerakan ini bukan masalah pembaptisan, tetapi terwujudnya restitusi (pemulihan) gereja yang ber-*sola scriptura*, selaras dan sejalan dengan cita-cita para Reformator.¹¹

REFORMASI DI ZÜRICH

31 Oktober 1517 menandai fajar baru dalam sejarah gereja. Malam itu, mengendap-endap seorang rahib Agustinian menuju salah satu gereja di kota yang tidak terkenal di Jerman, Wittenberg. Dengan mantap ia memakukan 95 dalil sebagai tanda protesnya kepada gereja negara (Katolik Roma). Segera, gema palu Martin Luther (1483-1546) meluas ke seluruh Eropa. *Sola fide, sola gratia, sola scriptura et solus Christus!* Reformasi gereja secara resmi dimulai.¹²

Pada tahun itu juga, seorang imam berbahasa Jerman bergumul dengan Alkitab Perjanjian Baru terjemahan Yunani yang baru. Dilahirkan di daerah lembah Toggenburg, pegunungan Alpen beberapa minggu setelah Luther, Huldreich (Huldrych atau Ulrich) Zwingli (1484-1531) menjadi seorang teman sekaligus pengagum tokoh humanis Desiderius Erasmus (meninggal pada 1536). Ketimbang Luther, Erasmus lebih banyak mempengaruhi pemikiran dan pemahaman Zwingli.¹³ Zwingli mulai mencurahkan perhatiannya kepada penyelidikan Perjanjian Baru ketika ia menjabat imam di Einsiedeln. Maka tidak mengherankan, Zwingli lebih alkitabiah daripada Luther yang masih terikat dengan tradisi-tradisi gereja Katolik Roma. Tetapi, gema Reformasi Luther memberi ilham kepada Zwingli untuk berani menolak doktrin-doktrin dan praktek-praktek yang tidak sesuai dengan Kitab Suci.¹⁴

¹¹Littell, *Origins* xvii, 46, 79. Menurut Estep, jika Luther ingin kembali ke masa ketika Paus mempunyai kekuasaan sementara dan terbatas, mungkin semasa Gregorius VII (1073-1085 M), sedangkan Zwingli dan Calvin ke masa yang lebih awal, yaitu Gregorius I (590-604 M), maka kaum Anabaptis menekankan pembangunan gereja (restitusi) di atas ajaran Kristus dan para rasul yang tercermin dalam Perjanjian Baru ("The Reformation: Anabaptist Style" 196; bdk. Littell, *Origins* 79-108). Kira-kira satu setengah tahun sebelum meninggalnya, pada Februari 1999, Estep (meninggal pada 15 Juli 2000) mengatakan, "*Anabaptists made central to the whole movement a lifestyle of discipleship based upon the example and teaching of Jesus Christ*" (dikutip dari Cory J. Hailey, "Baptist Historian W. R. Estep Dies; 'Scholar of Scholars' among Accolades," *Southwestern News* 59/1 [Fall 2000] 20).

¹²Disarikan dari Estep, *Anabaptist* 8 dan Littell, *Origins* 3-4.

¹³Ketika itu tak satu pun kota di Jerman Selatan dan Swiss yang menjadi pusat gerakan Reformasi seperti halnya Wittenberg di Jerman Utara (C. J. Dyck, *An Introduction to Mennonite History* [Scottsdale: Herald, 1972] 26).

¹⁴Disarikan dari ibid., Estep, *Anabaptist* 9, dan Littell, *Origins* 12. Untuk pembahasan lebih lanjut lihat James M. Stayer, *Anabaptists and the Sword* (Lawrence: Coronado, 1972) 52-69.

Semakin mempelajari Kitab Suci, Zwingli merasa bahwa Reformasi harus segera dijalankan. Ketika diundang sebagai imam di Zürich pada Januari 1519, ia mulai mengkhotbahkan segala hal yang bersumber dari Alkitab. Menyadari bahwa mimbar bukan alat yang terbaik untuk menjalankan Reformasi, maka ia menambah programnya dengan membuka kelas-kelas pengajaran dan perdebatan terbuka.¹⁵

Pada 1522 ia memulai gerakannya dengan kelompok-kelompok studi Alkitab yang terdiri dari orang-orang yang mengaguminya.¹⁶ Berkumpullah para sarjana, tokoh-tokoh humanis dan para Reformator dari gerakan “injili,” serta anak-anak muda yang berpotensi dan yang mendukung semangat pasifismenya.¹⁷ Mereka juga sangat tertarik pada bahasa Yunani klasik. Maka, ia segera memperkenalkan bahasa Yunani Koine kepada mereka, yaitu bahasa Yunani Perjanjian Baru. Bersama-sama mereka ia kemudian melakukan penyelidikan terhadap Perjanjian Baru secara intensif. Ketika itu, hubungan antara para kandidat gerakan “radikal” dan Zwingli sangat baik.¹⁸

Bersama orang-orang ini Zwingli menghendaki suatu Reformasi yang radikal. Maka, pada pertengahan tahun 1522, ia menegaskan bahwa tak seorang uskup atau kuasa gereja pun yang boleh mendukung mereka. Lalu, siapa yang akan menolong mereka? Ia menjawabnya dengan meletakkan jabatannya sebagai imam Katolik Roma dan menolak kuasa gereja di atasnya pada bulan November tahun yang sama. Kesempatan yang baik ini digunakan oleh Dewan Dua Ratus (*The Council of Two Hundred*), yaitu badan yang memerintah kota Zürich, mengundang Zwingli untuk menduduki posisinya yang lama, tetapi di bawah wewenang mereka. Ia segera

¹⁵Dyck, *Introduction* 26.

¹⁶Para kandidat pemimpin Anabaptis pertama juga turut dalam kelompok-kelompok studi ini. Andreas Castelberger memimpin kelompok dewasa dan Johannes Kessler diundang ke Zürich karena ia telah mendapat pengajaran di Wittenberg (lih. Littell, *Origins* 26). Selain itu, Conrad Grebel, Felix Manz dan Simon Stumpf juga turut dalam kelompok-kelompok tersebut dan menjadi orang-orang yang paling dekat dengan Zwingli (Dyck, *Introduction* 29).

¹⁷Dipengaruhi semangat Erasmus, Zwingli sebelumnya adalah seorang humanis-pasifis. Ia sangat menentang sistem wajib militer yang mengharuskan pemuda-pemuda berperang sebagai prajurit. Pasifismenya ini sangat menarik simpati banyak orang untuk berkumpul bersama di dalam gerakannya (Stayer, *Anabaptists* 95; bdk. Dyck, *Introduction* 26). Di sinilah akar perbedaan gerakan Anabaptis Zürich dengan gerakan di Zwickau dan Münster. Anabaptis Zürich jauh lebih bersifat pasifis.

¹⁸Baiknya hubungan mereka itu terlihat misalnya dalam persetujuan mengenai baptis bayi. Semula Zwingli pun menolaknya. Verduin mencatat bahwa Zwingli pernah berkata, “Tidak ada hal yang lebih mendukung saya daripada [jika] saat ini saya harus membaptis anak-anak, sebab saya tahu *hal itu seharusnya tidak dilakukan*” (*Reformers* 198, dikutip dari L. Muralt & W. Schmid, *Quellen zur Geschichte der Täufer in der Schweiz, I Band, Zürich* [Zürich, 1952]; penekanan ditambahkan penulis).

menyambut undangan untuk bekerja sama dengan dewan kota ini supaya Reformasinya lebih mudah dijalankan. Secara formal boleh dikatakan, saat dewan kota mengundangnya untuk menjadi imam di Zürich ini menandai dimulainya Reformasi di Swiss dan gereja negara.¹⁹

Pengangkatan Zwingli tersebut mengundang kritik tajam atas dewan kota Zürich, sebab mereka berani mengangkat seseorang yang dianggap bidat oleh gereja Katolik Roma. Maka, dewan kota Zürich berinisiatif menggelar perdebatan pada Januari 1523. Zwingli sendiri harus mempertahankan tesisnya, bahwa seluruh ajarannya bersumber dari firman Allah. Dalam perdebatan ini, ia bersama dengan para pengikutnya yang setia (termasuk para kandidat pemimpin Anabaptis) menghadapi gereja Katolik Roma. Akhirnya, lawan tidak dapat membuktikan bahwa dalam pengajaran Zwingli terdapat kesalahan doktrin. Maka, dewan kota meneguhkan jabatannya dan memerintahkannya untuk terus mengkhotbahkan segala sesuatu yang bersumber dari firman Tuhan.²⁰

Menyusul peristiwa itu, pada musim panas 1523, Zwingli mulai menyerukan bahwa eukaristi (atau ekaristi; Ing.: *the Mass*) harus diubah dengan suatu pelayanan perjamuan kudus yang injili. Perjamuan tersebut bukanlah suatu pengorbanan, melainkan suatu peringatan terhadap kesengsaraan Tuhan Yesus.²¹

Pada masa yang sama, Simon Stumpf, imam dari desa Höngg, mendekati Zwingli dan meminta kepadanya supaya gereja *hanya* terdiri dari orang-orang yang percaya saja. Hanya orang-orang yang menerima sakramen baptis oleh karena pengakuan iman merekalah yang disebut gereja. Tetapi, pendapat Stumpf bukan strategi Zwingli. Zwingli menyadari, tidak akan mungkin mendirikan sebuah gereja orang-orang percaya dan tetap mempertahankan hubungan gereja dengan negara, meskipun pada masa itu Zwingli menyadari bahwa Perjanjian Baru tidak mengajarkan baptis bayi. Zwingli menolaknya dan berkata, “Ia yang tidak melawan kita adalah bagi kita” dan kemudian menjelaskan perumpamaan tentang gandum dan ilalang (Mat. 13:24-30).²²

¹⁹Dyck, *Introduction* 27; bdk. Estep, *Anabaptist* 9.

²⁰Lih. Littell, *Origins* 13; Dyck, *Introduction* 28.

²¹Bandingkan penolakan terhadap konsep ekaristi dalam Katolik Roma maupun terhadap konsep Luther dan Calvin dalam Littell, *Origins* 68-69.

²²Di sini terdapat motif politis Zwingli. Ia ingin supaya seluruh penduduk kota Zürich menjadi Protestan, sehingga cara kompromi dengan pemerintah niscaya dilakukan. Dari sekian Reformator, dialah yang mempunyai hubungan terdekat dengan penguasa sekuler dengan mengundang mereka untuk turut campur dalam kehidupan gereja (lih. *ibid.* 13, 167 catatan kaki 59).

Jawaban ini sangat mengusik hati para pengikutnya. Semakin keras mereka menuntut Zwingli untuk segera menyingkirkan semua patung dan lukisan yang ada di gereja. Tampak jelas para pengikutnya jauh lebih radikal daripada ia sendiri. Akhirnya diadakanlah Debat Kedua yang dilaksanakan pada 26-29 Oktober 1523. Semula Zwingli mengajukan tuntutan untuk mengubah ekaristi dengan perjamuan kudus menurut Perjanjian Baru. Tetapi, dewan kota takut terhadap konsekuensi yang akan terjadi jika mereka melaksanakan tuntutan itu. Zwingli harus mematuhi keputusan dewan kota karena posisinya di bawah wewenang mereka. Tentu saja dewan kota lebih memikirkan situasi politik, ekonomi dan keamanan di Zürich dengan kota-kota lain di kantong Konfederasi Swiss, yang kebanyakan masih memberlakukan ekaristi.²³ Maka, meskipun rumusan perjamuan kudus telah selesai dan diterima oleh warga gereja serta dewan kota, pelaksanaannya terpaksa ditangguhkan demi alasan keamanan.

Dapat disimpulkan, Reformasi Zwingli mendapat angin segar dari penguasa. Memang demikian kenyataannya, Reformasi Zürich tidak mengalami perkembangan yang serta-merta. Zwingli mengatur Reformasinya dengan pelan dan penuh strategi. Di pihak lain tidak dapat disangkal adanya motif politik di dalamnya sebab Reformasinya didukung dewan kota yang mementingkan politik. Posisi Zwingli sendiri berada di bawah dewan kota, sehingga segala keputusannya harus seturut dengan kehendak pihak yang berkuasa.

LAHIRNYA SI ANAK TIRI

Meskipun secara resmi ditolak, Zwingli tetap melaksanakan praktek perjamuan kudus di jemaatnya sendiri pada sekitar Desember 1523. Namun, dewan kota menentang keras. Zwingli tentu harus patuh pada keputusan mereka (ingat, ia berada di bawah dewan kota!). Ia menyerah dan tidak melanjutkan usahanya untuk menetapkan suatu perjamuan yang Protestan.²⁴ Sikap ini menimbulkan tanda tanya besar di antara pengikut-pengikutnya yang paling setia. Data dari saksi mata menyatakan,

Conrad Grebel berdiri dan berpikir bahwa para imam harus diberi pengarahan . . . tentang apa yang harus dilakukan mengenai eukaristi, [sebab] debat tersebut akan sia-sia jika tidak ada tindakan apa-apa terhadap eukaristi itu. Zwingli menjawab, “Tuanku [dewan kota] akan memutuskan peraturan apa saja yang harus dilakukan pada masa

²³Dyck, *Introduction* 28.

²⁴Stayer, *Anabaptist* 97; bdk. Dyck, *Introduction* 28.

mendatang mengenai eukaristi.” Simon Stumpf menyatakan keberatan, “Tuan Ulrich, Anda tidak menyerahkan keputusan ini ke tangan tuan-tuan [dewan kota], sebab keputusan telah dibuat, Roh Allah yang memutuskan.” Zwingli menjawab, “Itu benar. Saya pun akan berkhotbah dan bertindak menentangnya jika tuan-tuan memutuskan yang lain dari keputusan Allah. Keputusan ini tidak bermaksud melawan firman Allah, tetapi memastikan dari Kitab Suci apakah eukaristi adalah suatu pengurbanan atau bukan. Setelah itu, akan jelaslah bagaimana melaksanakannya secara tepat dan tanpa gangguan.”²⁵

Jawaban Zwingli menambah keragu-raguan kaum radikal (Grebel dan kawan-kawannya). Pokok utama masalahnya bukan terletak pada doktrin perjamuan kudus, tetapi sikap Zwingli yang kompromistis dengan pemerintah sehingga mereduksi otoritas firman Tuhan sebagai satu-satunya pengambil keputusan tertinggi. Di sini kaum radikal mulai menyadari bahwa mereka berada di posisi yang sama sekali berseberangan dengan Zwingli. Grebel dan teman-teman menjadi kehilangan kepercayaan kepada dewan kota yang dipercaya oleh Zwingli sebagai sumber inisiatif bagi pemurnian gereja.²⁶

Masalah segera meluas pada kesadaran bahwa pembaptisan bayi adalah suatu praktek yang sama sekali tidak alkitabiah. Ini dipraktikkan oleh gereja Katolik Roma untuk mendukung konsep *Corpus Christianum* (negara Kristen).²⁷ Semula Zwingli juga menolak dengan tegas pembaptisan bayi sebab hal ini tidak sesuai dengan PB. Namun, posisinya kemudian berubah total. Ia mendukungnya bahkan mendesak warga gereja untuk melakukannya.²⁸ Segera kaum radikal merasa adanya ketidakberesan; di

²⁵Dyck, *Introduction* 29; bdk. Estep, *Anabaptist* 12-13; Stayer, *Anabaptist* 98. Lima hari setelah debat (3 November 1523), Stumpf diusir dari Zürich setelah ia meletakkan jabatan dan memilih pelayanan kaum awam (Littell, *Origins* 13).

²⁶Dyck, *Introduction* 30.

²⁷Uraian panjang lebar mengenai hubungan konsep *Corpus Christianum* dan baptis bayi lihat Verduin, *Reformers* 17, 21-62; bdk. Estep, “The Reformation: Anabaptist Style” 195.

²⁸Zwingli sendiri mengaku, “Namun jika saya harus mengakhiri praktek ini [baptis bayi], saya takut akan kehilangan pekerjaan saya (*prebend*).” Di lain kesempatan ia menulis, “Saya tidak mau berurusan dengan baptis bayi, saya menyebutnya tidak benar maupun tidak salah; jika kita harus membaptis seperti yang Yesus perintahkan, kita tidak akan membaptis seorangpun sampai ia akil balig; sebab saya tidak menemukan di manapun bahwa hal itu harus dilakukan. . .” (Verduin, *Reformers* 199; penekanan ditambahkan penulis). Seseorang yang hidup sezaman Zwingli bernama Hottinger bersaksi, Zwingli sendiri selama bertahun-tahun mengatakan bahwa baptis bayi tidak boleh dilakukan, tetapi kini harus; dengan demikian ia menunjukkan dirinya sebagai pembohong dan bidat (*heretic*) (Littell, *Origins* 166 catatan kaki 57).

balik praktek ini terdapat pula unsur politis.²⁹ Dua muridnya yang paling setia, Wilhem Reublin dan Johannes Brötli pada awal 1524 secara terang-terangan berkhotbah menentang pembaptisan bayi.

Mencium gelagat golongan radikal yang dipandang membahayakan stabilitas kota, maka pada Desember 1524 dewan kota memerintahkan Zwingli untuk bertemu dengan kaum radikal seminggu sekali guna menyelesaikan masalah tersebut. Setelah dua Selasa berturut-turut diskusi ini dihentikan sendiri oleh Zwingli sebab hal ini akan berbahaya.³⁰ Ketika melihat bahwa Zwingli sudah tidak dapat diajak bekerja sama, Felix Manz, salah seorang dari kelompok Grebel, menyerahkan suatu dokumen kepada dewan kota untuk memperbarui percakapan sebelumnya.

Dewan menanggapi permintaan Manz kemudian dimaklumkanlah adanya pertemuan umum pada 17 Januari 1525. Namun, sehari kemudian (18 Januari) keputusannya—yang sebenarnya telah ditebak oleh Grebel dan kawan-kawan—ialah anak-anak tetap harus dibaptis dan orang-orang tua yang menolak harus diusir dari tanah Zürich. Secara otomatis pilihan yang dijatuhkan kepada kaum radikal adalah: menaati keputusan tersebut, meninggalkan Zürich, atau masuk penjara. Mereka memilih yang terakhir.³¹

Diperhadapkan pada pilihan yang sulit, maka pada 21 Januari 1525, di rumah Manz, di dekat Grossmünster, berkumpullah para kaum radikal untuk membicarakan langkah-langkah selanjutnya yang akan mereka lakukan. Tersebutlah sebuah kisah yang mengharukan sebagaimana tercatat dalam *The Large Chronicle of the Hutterian Brethren*,

[M]ereka berkumpul hingga kecemasan (*Angst*) menyelubungi hati mereka. Mereka mulai bersujud kepada Allah yang Maha Tinggi (*Hochstenn*) di sorga, berseru kepada-Nya sebagai Dia yang memahami segala yang ada di hati manusia (*Hertzenkundiger*; Ing.: *Informer of hearts*), dan mereka berdoa supaya Ia memberi kehendak ilahi (*Göttlichen*) dan supaya Ia menunjukkan kepada mereka rahmat-Nya; sebab daging dan darah dan khayalan manusia tidak akan menggoyahkan mereka, sebab mereka tahu bahwa mereka akan menderita oleh karena hal itu.

Setelah berdoa, George Cajacob [George Blaurock] berdiri dan meminta Conrad Grebel untuk membaptisnya atas nama Tuhan dengan baptis

²⁹Zwingli menghendaki seluruh Zürich menjadi Kristen, oleh karena itu ia mengharuskan semua orang dibaptis (*Zwangtaufe*) (lih. Verduin, *Reformers* 206-207).

³⁰Menurut Dyck, Zwingli takut berdiskusi dengan orang-orang yang tidak menghormati wewenang rohaninya, dan hal itu akan memperburuk suasana (*Introduction* 33).

³¹Estep, *Anabaptist* 10; bdk. Dyck, *Introduction* 33.

Kristen yang benar (*recht*) berdasarkan imannya dan pengenalannya (*Erkanndtnus*). Dan kemudian ia berlutut sambil meminta hal itu. Conrad Grebel membaptisnya, sebab pada waktu itu *tidak ada* seorang imam yang telah ditahbiskan (*dienner*) untuk melakukannya.³²

Memang, ini adalah suatu tindakan yang amat berani. Saat itulah gerakan yang disebut “Anabaptis” lahir. Peristiwa tersebut menandai munculnya gerakan pertama yang secara total menentang Katolik Roma.³³ Keberanian di tengah-tengah kegentaran ini membuat kaum radikal menyadari bahwa mereka akan segera menghadapi penganiayaan. Manz menjadi martir pertama. Pada 5 Januari 1527 ia ditenggelamkan di sungai Limmat. Menyusul kematiannya, hampir semua pemimpin Anabaptis juga menjadi martir (kecuali Grebel dan Reublin).³⁴ Yang jelas, 21 Januari 1525 menandai lahirnya gereja Protestan pertama, sekaligus dimulainya restitusi gereja berdasarkan otoritas firman Tuhan: suatu gereja yang menjadi pelopor gereja merdeka, gereja yang terpisah dari negara. Di kemudian hari, semangat yang sama diikuti oleh gereja-gereja Reformasi.³⁵

PENUTUP

Hingga sekarang banyak orang menganggap Anabaptis identik dengan gerakan yang menentang pembaptisan bayi³⁶ dan ketidakpatuhan kepada negara. Namun dari sejarah kelahirannya, menentang pembaptisan bayi bukanlah tujuan utama pergerakan. Drama sejarah gereja menyibakkan

³²Dyck, *Introduction* 34; bdk. Estep, *Anabaptist* 10; Stayer, “The Swiss Brethren: An Exercise in Historical Definition,” *Church History* 47/2 (June 1978) 182-183.

³³Hingga saat itu, baik Zwingli maupun Luther masih mempraktekkan ekaristi (Dyck, *Introduction* 34). Juga, merupakan kebenaran yang tidak dapat disangkal, pertentangan dengan golongan Anabaptis menggiring Zwingli untuk memandang sakramen baptisan dan perjamuan kudus hanya sebagai simbol peringatan terhadap karya dan pengurbanan Kristus (lih. Littell, *Origins* 166 catatan kaki 58).

³⁴Grebel meninggal karena sakit pada sekitar bulan Agustus 1526. Sedangkan Reublin, meskipun pada awal kelahiran gerakan Anabaptis adalah salah seorang pionir yang paling vokal, di masa tuanya ia tidak lagi menjadi pemimpin Anabaptis. Ia tinggal di Jerman Selatan sekitar tahun 1530-an. Akhir hayatnya kurang jelas dicatat (Estep, *Anabaptist* 30, 83).

³⁵Menurut Roland Bainton, tiga nilai yang dianggap sentral dalam masyarakat demokratis saat ini—gereja sukarela (*voluntary church*), pemisahan gereja dan negara, dan kebebasan beragama—untuk pertama kalinya ditegaskan oleh orang-orang Anabaptis (dikutip oleh Dyck dalam “Who Are the Mennonites Today?” 10).

³⁶Bahkan sering dituduhkan bahwa kaum Anabaptis tidak percaya teologi perjanjian. Kaum Anabaptis menolak anggapan tersebut. Mereka hanya tidak setuju bila teologi perjanjian itu diwujudkan dalam pembaptisan anak-anak. Sebab, Perjanjian Lama dan Baru tidak pernah berbicara mengenai pembaptisan bayi.

kebenaran bahwa pembaptisan bayi adalah sarana perjuangan politik segelintir orang. Upaya penyelesaian secara biblis dan teologis tidak diberikan oleh pihak yang berotoritas (Zwingli). Malahan, dengan tameng kekuasaan mereka mencoba membungkam orang-orang yang sedang mencari jawaban. Kaum Anabaptis diperhadapkan pada masalah ini. Dalam kondisi seperti ini, sikap apa yang seharusnya diambil? Kiranya para pembaca yang budiman sudi mengambil keputusan.

Tujuan utama gerakan Anabaptis justru menyerukan dengan lebih kuat semangat yang sudah dikobarkan oleh Luther, "*Sola Scriptura!*" Reformasi gereja tidak akan sukses bila Reformasi hanya sebatas pada bungkus. Reformasi harus sampai pada akar: kembali ke Alkitab dan membiarkan Alkitab berbicara untuk gereja Tuhan! Ketika gereja Tuhan sudah bobrok, bukan hanya formasi yang perlu dibentuk kembali, tetapi gereja harus dipulihkan (restitusi) dengan membangunnya ulang di atas dasar Kitab Suci. Semangat ini memang radikal: keradikalan yang dibarengi kepatuhan mutlak kepada firman Tuhan. Konsekuensinya, harga yang teramat mahal harus dibayar, tetapi bukankah keberanian yang radikal juga adalah dasar berdirinya gereja Kristus sejak abad pertama?